

KATA-KATA KONOTATIF SEBAGAI INDIKATOR TARGET PEMBACA SELEBARAN PRD

*Aries Munandar**

Pendahuluan

Pembaca memiliki peran yang besar dalam komunikasi tulis sebagai mitra tutur bagi penulis. Akan tetapi, pembaca juga telah memainkan peranannya dalam proses penciptaan sebuah teks. Dikemukakan oleh Coulthard (dalam Coulthard, 1994:5) bahwa teks didesain untuk kelompok pembaca tertentu. Oleh karena itu, begitu suatu teks dituliskan dengan serta merta ia menetapkan target pembacanya. Tidak ada satu kalimat pun yang ditulis tanpa membayangkan target pembacanya sehingga hampir setiap kalimat memberikan petunjuk kepada siapa kalimat tersebut sebenarnya ditujukan. Hal ini memungkinkan pembaca yang sesungguhnya untuk dapat menggambarkan secara utuh siapa lawan bicaranya.

Berangkat dari pendapat di atas, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi target pembaca selebaran PRD dengan focus pada analisis pemakaian kata-kata konotatif dalam selebaran PRD. Pembatasan ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa pemakaian kata-kata konotatif ini sangat menonjol dan dirasa sudah memadai untuk mengidentifikasi target pembaca selebaran. Hasil analisis ini selanjutnya dapat digunakan untuk mengetahui apakah selebaran PRD konsisten dengan membayangkan satu kelompok target pembaca saja.

Menurut prinsip kecenderungan (Birk dan Birk dalam Goshgarian, 1986: 338-44) pemilihan kata dilakukan selain pemilihan fakta yang hendak dikemukakan. Pemilihan fakta dan kata-kata sebagai media pengung-

kapannya dimaksudkan untuk mencapai penekanan-penekanan tertentu. Menurut kedua ahli ini, kecenderungannya (bias) dapat berupa kecenderungan yang positif (*favorable*), kecenderungan yang negatif (*unfavorable*), atau kecenderungan yang berimbang (*balanced*). Karena pemakaian kata-kata konotatif bertujuan untuk menciptakan penekanan tertentu, tujuan selanjutnya dari penelitian ini adalah menganalisis efek yang ditimbulkannya oleh kata-kata konotatif tersebut.

Data primer dalam penelitian ini adalah selebaran PRD yang diperoleh di sekitar kampus UGM (20 selebaran). Sebagai pendukung digunakan pula data sekunder, antara lain buku *Peristiwa 27 Juli* yang memuat sejarah pembentukan PRD serta beberapa tulisan aktivitas PRD yang ditujukan kepada masyarakat.

Deskripsi Data

Data yang dianalisis berjumlah 20 buah selebaran yang diperoleh selama periode 1996-1999. Selebaran-selebaran tersebut memuat pesan yang hampir sama, yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi ajakan untuk mengambil sikap dan ajakan untuk melakukan tindakan tertentu. Tindakan yang secara eksplisit dikemukakan adalah untuk menolak produk kebijakan pemerintah Orde Baru/Golkar, melakukan mobilisasi umum, dan demonstrasi. Tindakan-tindakan tersebut sama sekali tidak mencerminkan tindakan yang anarkis, justru sebaliknya.

* Sarjana Sastra, Magister Humaniora, Staf Pengajar Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

nya merupakan tindakan-tindakan yang terorganisasi dengan baik. Beberapa selebaran memberikan pengarahan kepada publik bagaimana melakukan mobilisasi dan demonstrasi yang baik dan tertib.

Secara struktural, selebaran PRD terdiri atas 3 bagian, yaitu judul, isi, dan penutup. Judul berupa kalimat imperatif yang merupakan penekanan ajakan partai untuk melakukan tindakan. Bagian isi dapat dikelompokkan menjadi paparan situasi, paparan masalah, dan paparan solusi. Dengan demikian, selebaran PRD menunjukkan struktur retorika yang linear dengan mengikuti pola problem-solusi (Munandar, 2001). Bagian penutup berisi moto atau semboyan partai yang secara berulang-ulang dituliskan dalam selebaran. Bagian penutup ini sekaligus berfungsi sebagai abstraksi dari tujuan perjuangan partai.

Pembahasan

1. Pilihan Kata

Secara sengaja maupun tidak sengaja, PRD menonjolkan citra diri sebagai pihak yang dipojokkan atau teraniaya. Tujuan pengungkapan perasaan-perasaan atau sikap-sikap melalui selebaran adalah agar pembaca term manipulasi atau agar tujuan-tujuan lain yang diinginkannya tercapai. Meskipun begitu, mustahil bagi PRD mengungkapkan perasaan-perasaan dan sikap-sikapnya dalam selebaran, kecuali dalam bentuk-bentuk yang telah dikodekan dalam sistem bahasa (Lyons, 1995: 45). Oleh karena itu, betapa pun hebat dan spontanitasnya amarah PRD, perasaan itu hanya dapat disalurkan melalui sarana-sarana kebahasaan yang memang telah ditetapkan oleh masyarakat pemakainya, antara lain melalui kata. Pemanfaatan kata terlihat dominan sekali dalam selebaran PRD. Kata-kata dalam selebaran tersebut sarat dengan muatan ekspresif.

Dari hasil analisis pemilihan kata, terlihat bahwa selebaran PRD seolah-olah sedang menggambarkan pertempuran antara dua musuh. PRD membuat penokohan secara hitam-putih dengan menggambarkan Orde Baru dan kelompok-kelompok pendukungnya

sebagai tokoh antagonis yang sangat jahat, dan rakyat serta kelompok-kelompok yang memperjuangkan kepentingan rakyat (termasuk PRD) sebagai tokoh protagonis yang sangat luhur. Hal ini memperlihatkan bahwa PRD menerapkan *orientasi dua nilai* (Hayakawa, 1964:230) dengan membagi dua kekuatan menjadi kekuatan yang saling berlawanan: *benar versus salah, baik versus jahat*, dengan meniadakan keberadaan pihak-pihak yang berada di antara kedua kutub ekstrem tersebut.

Dalam menggambarkan tokoh antagonis, baik sifat, sepak terjang, maupun akibat yang ditimbulkannya, selebaran PRD menggunakan kata-kata yang bermakna atau berkonotasi negatif (*unfavorable*). Sedangkan untuk menggambarkan sifat, keinginan dan perjuangan tokoh protagonisnya digunakan kata-kata yang bermakna atau berkonotasi positif (*favorable*).

Kata-kata yang berkonotasi negatif tersebut, antara lain:

Biadab, kejam, semena-mena, sewenang-wenang (kesewenang-wenang-an), tirani, sogokan, tindas (tertindas/ menindas/penindasan), curang (kecurangan), lapar, miskin, menganggur, lapuk, malapetaka, melliit, hancur, terguling, eksploitasi, kapitalis, rezim, represif, kekerasan, ketidakadilan, khianat (berkhianat, pengkhianatan, dikhianati), kroni, status quo, tipu (menipu, ditipu, penipuan), sengsara (kesengsaraan, menyengsarakan), derita (menderita, penderitaan), korupsi, kutuk (mengutuk, kutukan), belenggu (membelenggu), bobrok (kebobrokan), ancam (mengancam, ancaman), manipulasi, culik (men-culik, penculikan) bantai (membantai, pembantaian), kambing hitam, bohong (membohongi, kebohongan), korban, jahat (kejahatan), rampas, musuh, topeng, siksa, nafsu serakah, brutal, hambat, borok, sulap, dan adu domba.

Konotasi negatif kata-kata di atas sebenarnya tidak ditimbulkan secara khusus oleh kata-kata itu saja, tetapi juga oleh kata-kata lain yang membangun konteks. Konteks

itulah yang kemudian mempengaruhi respons pembaca terhadap suatu kata tertentu (McCrimmon, 1984:269). Bahkan, karena konteks yang melingkunginya, kata-kata tertentu yang semula tidak berkonotasi negatif pun dapat memiliki konotasi negatif. Sebagai contoh, pada frase *pemimpin setia Golkar selama 32 tahun* (ds-18) dan *boneka yang dimainkan Soeharto* (ds-16) tidak terdapat kata-kata yang secara individual berkonotasi negatif. Namun, setelah kata-kata tersebut bersama-sama membangun konteks, yang selanjutnya didukung oleh konteks sosial yang melatarbelakangi penulisan selebaran, timbullah konotasi negatifnya pada kata *setia* dan *boneka*.

Pemakaian kata-kata tersebut di atas dijumpai pada konteks berikut. Untuk memudahkan pengacuan digunakan singkatan "ds" (data selebaran) dengan nomor urut data 1 s.d. 20.

1) Penyebutan Tokoh Antagonis

Diktator tua Soeharto, para pembohong, rejim Habibie-ABRI, tirani (ds-1); *simbul rejim tiran yang otoriter dan keji* (ds-2); *militer yang tidak suka demokrasi* (ds-5); *musuh rakyat, status quo, rejim diktator Soeharto* (ds-6); *kaum oportunis yang mengaku pro-demokrasi, rezim Soeharto dan kroninya, kelompok pro status quo, penindas-penindas rakyat, kaum penindas, musuh besar rakyat, kroni Soeharto* (ds-9); *lembaga-lembaga yang anti demokrasi, orang-orang rezim lama yang cacat hukum serta menodai kepentingan rakyat, perangkat anti demokrasi, penjahat ekonomi, politik dan kemanusiaan* (ds-10); *kaum kapitalis, rezim neo-liberal, pencari karir politik, kekuatan anti demokrasi* (ds-12); *jenderal yang nyata-nyata berdarah dingin* (ds-14); *partai politik yang bila berkuasa lagi akan membuat makin sengsara* (ds-15); *boneka yang dimainkan Soeharto* (ds-16); *kekuatan penindas, pemimpin setia Golkar selama 32 tahun* (ds-18); *partai yang menciptakan malapetaka politik di Indonesia, institusi yang memerintah Indonesia selama 32 tahun dengan cara-*

cara yang biadab, kejam, keji dan menindas rakyat (ds-19).

2) Penggambaran Tindakan Tokoh Antagonis

Tunduk pada Soeharto memecah belah rakyat, terus membohongi rakyat, tanpa malu mengaku mendukung reformasi, mencoba memberi sogokan-sogokan, mencoba kembali menindas rakyat (ds-1); *tindakan represif aparat, kekerasan dan penangkapan yang dilakukan aparat, menghalangi reformasi, melakukan kekerasan dalam menghadapi tuntutan rakyat, penganiayaan yang dilakukan aparat* (ds-4); *menginginkan kembali kekuasaan* (ds-5); *membuat kerusakan* (ds-7); *membelenggu demokrasi, mencoba tampil dengan muka baru, berusaha menipu rakyat, menggembarkan janji-janji murahnya demi kepentingan perut dan tujuan mendapatkan kursi jabatan dengan atas nama kesejahteraan rakyat* (ds-9); *bersekongkol dengan kekuasaan* (ds-16); dan lain-lain.

3) Penggambaran Situasi (Latar)

Semua masih *semu* (ds-1); *pemilu saat ini sesungguhnya masih sarat dengan kecurangan, jalan reformasi yang kita inginkan masih jauh dari cita-cita* (ds-4); *RUU-PKB ini sangatlah anti terhadap demokrasi, dan yang lebih mengerikan, tidak sedikitpun menghargai Hak Asasi Manusia (HAM). Kebebasan pers yang mulai terbuka saat ini, kembali terancam, berita-berita tentang bobroknya penguasa serta manipulasi kelas penguasa tidak dapat lagi dikritisi oleh media massa karena senjatalah yang berbicara* (ds-5); *pemilu yang katanya demokratis, kelaparan, anak putus sekolah, kemiskinan, PHK, dan penindasan serta pembunuhan akan terus menjadi makanan pagi rakyat Indonesia* (ds-6); *Perubahan yang kita dambakan tidak kita rasakan* (ds-16), dan lain-lain.

Pemakaian kata-kata tersebut memiliki dua maksud: untuk menimbulkan perasaan

antipati terhadap tokoh antagonis dan untuk meluapkan dendam partai terhadap tokoh antagonis yang diatributinya. Balas dendam melalui kata-kata menjadi satu-satunya pilihan yang dapat dilakukan oleh PRD pada saat itu. Meskipun begitu, sikap santun dan menahan diri untuk tidak menggunakan kata-kata "kotor" tetap dipertahankan untuk mendapatkan simpati dari pembaca.

Paparan di atas memperlihatkan bahwa PRD membayangkan target pembaca yang secara tegas tidak memihak pada Orde Baru, bahkan membenci Orde Baru dan para pendukungnya. Selanjutnya, pemakaian kata-kata yang mengesankan ketidakformalan, yaitu kata-kata yang lazim dipakai dalam situasi tuturan yang sangat informal di kalangan pemuda, memberikan batasan yang lebih menyempit lagi, yaitu para pemuda. Kata-kata tersebut, misalnya *ketulungan*, *busyet*, *ama (hiik) ngga*, *bahasa gaul*, dan *akhiran -in (perintahin)*, serta *partikel lah* yang tidak memadai bentuk imperatif (*stresslah*, *di luar prosedurlah*). Kedua bukti tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa target pembaca selebaran adalah mahasiswa karena pada saat itu kelompok yang antipati terhadap Orde Baru adalah mahasiswa dan dalam berkomunikasi mereka menggunakan ragam informal.

Kesimpulan ini didukung pula oleh fakta historis pembentukan PRD sebagai berikut. PRD terbentuk dari sejumlah kelompok mahasiswa yang memiliki visi yang sama, yaitu memperjuangkan keadilan, hak-hak rakyat kecil, dan tegaknya demokrasi di Indonesia. Ormas-ormasnya, yaitu JKR, SMID, PBB, SRI, STN, merupakan gabungan solidaritas mahasiswa dari berbagai kota yang kemudian bergabung dengan mantan aktivis mahasiswa. Lingkup perjuangannya berpusat di kampus-kampus, dan lambat laun meluas dengan merangkul para pelajar, buruh, dan sejumlah seniman untuk turun ke jalan (Santoso, 1997). Berdasarkan fakta sejarah ini tampak bahwa corong utama gerakan mereka adalah mahasiswa. Selanjutnya, melalui mahasiswa disebarkan kesadaran politik kepada pelajar, buruh, dan seniman. Oleh karena itu, informasi dari Partai akan disampaikan secara langsung kepada

mahasiswa, baru kemudian disampaikan kepada kalangan yang lebih luas secara tidak langsung.

Sebaliknya untuk menggambarkan tokoh protagonis, cita-cita atau perjuangan mereka digunakan kata-kata yang berkonotasi positif, dalam konteks-konteks pemakaian sebagai berikut.

- 1) Penggambaran Tokoh Protagonis
Seluruh elemen masyarakat (ds-4); gerakan mahasiswa, gerakan rakyat (ds-6); elemen pro-demokrasi dan pro perubahan yang anti dengan status quo (ds-9); kelompok reformasi, partai-partai reformis (ds-19); dan lain-lain.
- 2) Penggambaran Upaya Perjuangan
Menyatukan langkah solid, maju menggempur penguasa serakah tanpa kompromi, menyatukan langkah bersama melawan tirani (ds-1); menyerukan ... (ds-2); menuntut diskualifikasi Partai Golkar, aksi damai, bersatu melawan ketidakadilan dan tindakan kesewenang-wenangan yang dilakukan aparat (ds-4); mengajak kawan-kawan untuk melakukan aksi menentangnya (ds-5); bersatu dan bergerak dengan gerakan massa, bersatu dengan gerakan mahasiswa dan gerakan rakyat untuk turun ke jalan melakukan gerakan massa (ds-6); menghadang status quo (ds-7); mengontrol dan menyuarakan agenda-agenda reformasi (ds-10); menuntaskan revolusi demokratik, pemerintahan yang adil (ds-19), dan lain-lain.
- 3) Penggambaran Hasil Perjuangan atau Situasi untuk Memompa Semangat Rakyat: *rakyat yang sadar dan tidak bisa dibohongi (ds-1); perjuangan yang kita lakukan demi tegaknya demokrasi sejati di Indonesia pasti akan segera terwujud (ds-9) terus melakukan aksi massa untuk mencapai keberhasilan perjuangan rakyat yang sejati (ds-10); Pemilu harus dijadikan kesempatan bagi rakyat untuk menghadapi kekuatan politik..., (ds-15); rakyat bersatu tak bisa dikalahkan (ds-18); gerakan massa selama ini memang sudah*

terbukti kebenarannya dalam melakukan perubahan. Soeharto tidak akan terguling bila tidak ada unjuk rasa atau gerakan massa (ds-19).

Kata-kata ini menciptakan harapan dan keberanian.

Seperti hanya tampak pada pembahasan kata-kata yang berkonotasi negatif, kata-kata yang digunakan untuk menyebut tokoh protagonis, perjuangan yang dilakukan, serta situasi umum yang menimbulkan semangat rakyat juga tidak selalu mempunyai konotasi positif jika terlepas dari konteksnya. Sebagai contoh, frase *seluruh elemen masyarakat dan rakyat kecil* terbentuk oleh kata-kata yang cenderung denotatif atau bahkan lebih sering berkonotasi negatif (seperti pada frase rakyat kecil). Kemudian timbul makna yang luhur dalam selebaran ini, yaitu untuk memperlihatkan keberpihakan pada kaum lemah dan tertindas sehingga membangkitkan perasaan simpati dan empati kepada mereka. Pemerolehan makna yang berkonotasi positif pada kata-kata di atas juga sangat dipengaruhi oleh konteks sosial (realitas) yang melatarbelakangi penerbitan selebaran.

Selanjutnya, perlu dilihat konsistensi selebaran dalam membayangkan target pembacanya. Konsistensi dalam hal ini dapat diamati melalui konsistensi pemakaian kata-kata yang tetap mempertahankan semangat yang telah terbangun antara penulis/ selebaran dengan pembacanya. Konsistensi tidak semata-mata tercipta oleh bentuk, tetapi juga oleh makna. Kata-kata yang terpilih dapat bervariasi untuk menghindari kebosanan, tetapi dengan memilih kata-kata yang berada dalam medan makna tertentu yang sama, konsistensi itu dapat dipertahankan.

Secara semantis kata-kata yang bermakna konotatif negatif dalam selebaran PRD dapat dikelompokkan berdasarkan medan makna kriminalitas/kejahatan baik kejahatan birokrasi/politik, kolonialisme, maupun kejahatan sosial (kejahatan dalam masyarakat), dan medan makna penderitaan. Yang berada dalam medan makna kejahatan, antara lain:

biadab (kebiadaban), kejam (kekejaman), semena-mena, sewenang-wenang (kesewenang-wenangan), tirani, sogok (menyogok, sogokan), tindas (tertindas/menindas/penindasan), curang (kecurangan), eksploitasi, kapitalis, rezim, represif, ketidakadilan, khianat (berkhianat, pengkhianatan, dikhianati), kroni, status quo, tipu (menipu, ditipu, penipuan), gadungan, korupsi, belenggu (membelenggu), bobrok (kebobrokan), ancam (mengancam, ancaman), manipulasi, culik (menculik, penculikan), bantai (membantai, pembantaian), tembak (penembakan), kambing hitang, bohong (membohongi, kebohongan), jahat (kejahatan), rampas, musuh, brutal, sulap, adu domba, money politic, licik, monopoli

Dalam medan makna penderitaan terdapat kata-kata sebagai berikut.

*lapar, miskin, menganggur, keke-
rasan, ketidakadilan, sengsara
(kesengsaraan, menyengsarakan),
derita (menderita, penderitaan)
korban, siksa, borok, luka, mala-
petaka*

Kata-kata yang dipilih untuk menggambarkan hal-hal yang berkaitan dengan tokoh protagonis, digunakan kata-kata yang menimbulkan perasaan luhur, mulia, dan herois pada diri pembaca. Meskipun sulit diklasifikasikan ke dalam medan makna tertentu, kata-kata tersebut dapat menunjukkan konsistensi karena secara garis besar, makna yang dikandungnya menekankan unsure kemuliaan/moral.

*demokrasi (demokratik), pro-demo-
krasi, pro-perubahan, anti korupsi,
reformasi, adil (keadilan), jujur
(kejujuran) juang (berjuang/perjuang-
an), sejati, konsisten, hati nurani, akal
sehat, peduli, rumah rakyat, gempur,
anti status quo, tanpa kompromi,
kaum miskin kota, dan lain-lain*

Kata-kata (kelompok kata) *hati nurani*, *akal sehat*, *keadilan*, dan *kejujuran* ini mengedepankan nilai-nilai moral yang dipegang oleh masyarakat Indonesia yang beradab dan agamis. Dengan pertimbangan moral juga, digunakan bentuk pleonasme 'kaum miskin kota', guna menyebut kaum gelandangan, pengemis, atau mereka yang standar hidupnya berada di bawah garis kemiskinan. Sebutan ini menimbulkan konotasi 'berpendidikan atau sadar politik, korban akibat sistem kapitalis dan masyarakat industri', sehingga membuat mereka merasa dihargai martabatnya.

Dalam selebaran PRD beberapa kata telah mengalami pergeseran makna yang semula positif ke makna negatif (peyoratif), misalnya kata *gagah* dan *prestasi* (ds-14), serta kata *setia* (ds-18) dan *boneka* (ds-16) akibat konteks yang mengelilinginya. Kata-kata tersebut sengaja dipilih untuk tujuan sinisme, yaitu mencemoohkan TNI dan penguasa Orde Baru. Tujuan sinisme ini masih sangat relevan dengan semangat pembaca. Sebagai bentuk penekanan, kedua kata ini juga ditulis dalam tanda kutip. Paragraf 1 selebaran 14 yang memuat kata-kata tersebut dikutipkan di bawah ini, dan untuk memberikan kejelasan konteks, perlu pula didisajikan 2 paragraf berikutnya.

Menonton defile Ulang Tahun TNI, akan terlihat betapa "gagahnya" mereka. Dalam usianya yang ke 54, TNI mencatat banyak sekali "prestasi".

Aksi pembantaian TNI selama Orde Baru, sungguh tak ketulungan daftar-nya. Tidak ada lagi tempat di selebaran ini bila itu ditulis satu per satu. Ingat, semua pelakunya sampai saat ini tidak dikenai hukuman. Jendral Soeharto, masih ngendon santai di Cendana. Jendral Prabowo asyik masyuk di Yordania. Yogie SM, Syarwan Hamid, Sutiyo, yang ada di balik 27 Juli, masih juga wira-wiri. Kini, Wiranto bahkan ingin jadi Wapres. Busyet...! Padahal, mahasiswa ditembak terus-terusan ama jenderal, yang nyata-nyata berdarah dingin itu (hiik).

Anak buahnya sering dijadikan kambing hitam. Sedang stresslah, diluar prosedurlah, dsb. Padahal, kalau Jenderalya nggak perintahkan pasukan untuk bawa peluru, mana mungkin ada yang mati. Lagipula, demonstrasi adalah HAK bagi rakyat sipil. Kenapa harus ditembak? Kalau mereka sudah kembali ke barak, dan dwi fungsinya dicabut sekarang juga, mahasiswa dan kelompok-kelompok reformis lain tentu akan berpikir ulang untuk turun ke jalan.

Dalam konteks selebaran ini kata *gagah* bergeser maknanya menjadi *congkak*. Sifat *gagah* dan *congkak* dapat digambarkan oleh sikap-sikap tubuh yang sama. Dalam defile, para pasukan berada dalam sikap sempurna (tegap) dengan dada membusung, pandangan rata-rata air sehingga dagu terangkat, dan air muka yang serius. Sikap seperti ini akan mengundang kakaguman penonton. Orang yang *congkak* seringkali memperlihatkan sikap demikian pula: mengangkat dagu, membusungkan dada, dan berair muka tidak ramah sehingga menimbulkan rasa muak.

Kata *prestasi* yang bermakna 'hal-hal istimewa yang dicapai melalui kerja keras' kemudian bergeser menjadi 'rekor kejahatan'. Hal ini didukung oleh rincian-rincian yang dikemukakan pada 2 paragraf berikutnya. Di sana, dirinci kejahatan-kejahatan apa yang telah dilakukan oleh TNI selama ini, antara lain: *aksi pembantaian TNI selama Orde Baru, pengkambinghitaman anak buah, kekebalan hukum, dan kebohongan-kebohongan*.

Pada selebaran di atas terdapat juga pemakaian kata-kata bahasa Jawa: *ngendon* dan *wira-wiri*. Selain dipilih karena maknanya, kata-kata ini dimaksudkan untuk menciptakan ketidakformalan. Kata *ngendon* kurang lebih bermakna 'menganggur' banyak makan untuk menggempuk badan, dan tidak keluar dari tempatnya'. Kata ini dipakai untuk menggambarkan Jenderal Soeharto yang bertubuh gemuk dan mengendalikan pemerintahan atau bawahannya dari Istana Cendana. Ia merupakan tokoh utama di balik kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan

TNI. Kata lain yang bersinonim dan lebih sering dipakai adalah *ongkang-ongkang*.

Kata dari bahasa Jawa yang kedua adalah *wira-wiri*, yang berarti 'hilir mudik atau ke sana-kemari'. Dalam selebaran, kata ini digunakan untuk menggambarkan keleluasaan gerak pada jenderal. Hal ini bertolak belakang dengan keadaan yang dialami oleh para objek penderitanya: mahasiswa ditembak terus-menerus, anak buah dijadikan kambing hitam, dan rakyat menjadi bulan-bulanan kebohongan. Jika dikaitkan secara khusus dengan peristiwa 27 Juli, maka para korban, baik dalam arti fisik luka-luka, maupun pihak-pihak yang dituduh sebagai dalang terpaksa berbaring di rumah sakit atau meringkuk di tahanan. Kata asyik-masyuk menambah kontrasnya penderitaan korban dengan kenikmatan penyebab penderitaan ini.

Pada data selebaran 18 kata *setia* yang bergeser maknanya juga dimaksudkan sebagai pelecehan (sinisme)

Ingat, rakyat harus bersatu untuk menuntaskan reformasi total, sebab rakyat bersatu tak bisa dikalahkan, seperti sejak awal kita teriakkan ketika menggulingkan Soeharto, pemimpin setia Golkar selama 32 tahun itu (ds-18).

Pada konteks ini, kata *setia* kehilangan makna luhurnya sebagaimana dalam konteks-konteks lain yang menggambarkan kesetiaan seorang terhadap kekasihnya, misalnya. Sebaliknya, pada konteks ini diperoleh makna baru yang berkonotasi dengan 'ketamakan mempertahankan kekuasaan'.

Pada data selebaran 17 digunakan kata skenario yang telah dimuati dengan makna yang berkonotasi negatif, yaitu 'rencana jahat'

Habibie dan militer bukannya tidak tahu scenario semuanya. Tapi kalau skenario itu sempat terungkap, mereka akan kehilangan kekuasaan dan menunjukkan borok sendiri (ds-17)

Selebaran ini menggambarkan kasus pembantaian umat Islam dengan isu dukunsantet di Banyuwangi yang tidak segera

ditangani dan seolah-olah sengaja dibiarkan, seperti kasus-kasus Tanjung Priok, Lampung, Aceh, Haurkoneng, 27 Juli, dan kasus-kasus lainnya.

2. Penyebutan

Meskipun penyebutan termasuk dalam diksi (pilihan kata), penyebutan perlu mendapatkan perhatian secara khusus sehingga analisisnya dilakukan pada bagian ini secara terpisah. Alasan yang melandasinya adalah fungsinya yang lebih eksplisit dalam memperlihatkan hubungan antara penulis dengan pembacanya.

Yang dimaksudkan dengan penyebutan adalah penggunaan kata ganti untuk mengacu pada referens tertentu. Penyebutan biasanya menggunakan kata ganti (pronominal) atau kata-kata yang secara khusus memiliki referens tertentu. Penyebutan perlu dibedakan dari leksikon yang lain karena efek yang dimaksudkannya berbeda. Pemilihan kata (sebagaimana dianalisis pada bagian B.1) secara khusus dimaksudkan untuk menimbulkan rasa simpati dan antipati pembaca, sedangkan penggunaan penyebutan lebih dimaksudkan untuk menyertakan atau tidak menyertakan pembaca sebagai bagian dari penulis. Dengan demikian, penyebutan di sini ditekankan pada hubungan antara penulis dan pembaca (target audiens) selebaran PRD.

Penyebutan yang dilakukan oleh PRD dalam selebarannya dapat dibedakan menjadi penyebutan inklusif dan eksklusif. Yang dimaksud dengan inklusif ialah menyertakan pembaca sebagai bagian dari penulis, dan eksklusif ialah tidak menyertakan pembaca sebagai bagian dari penulis. Berdasarkan pemilahan ini, penyebutan yang inklusif biasanya diperlihatkan oleh pronominal *kita*, dan penyebutan dengan kata *kawan-kawan* dan *rakyat*. Penyebutan yang eksklusif diperlihatkan oleh penyebutan partai (PRD) dan pronominal *kami*.

Pronomina 'kita'

- (i) Pada data selebaran 18:
Ingat, rakyat harus bersatu untuk menuntaskan reformasi total, sebab rakyat

bersatu tak bisa dikalahkan, seperti sejak awal kita teriakkan ketika menggulingkan Soeharto, pemimpin setia Golkar selama 32 tahun itu.

- (ii) Pada data selebaran 11
Di sini kita ketahui bahwa watak dari pemerintah dan wakil rakyat yang berada di DPR sama-sama pro kapitalis.
- (iii) Pada data selebaran 14
Agenda kita masih tetap
- (iv) Pada selebaran 18
Lalu bagaimana kita harus menyikapi kecurangan-kecurangan yang sangat prinsip ini?

Kata 'rakyat'

- (i) Pada data selebaran 10
Apa yang harus dilakukan rakyat saat ini?
- (ii) Pada data selebaran 18
Ingat, rakyat harus bersatu untuk menuntaskan reformasi total, sebab rakyat bersatu tak bisa dikalahkan, seperti sejak awal kita teriakkan ketika menggulingkan Soeharto pemimpin setia Golkar selama 32 tahun itu.
- (iii) Pada data selebaran 19
Karena itu tugas mendesak yang harus dilakukan oleh rakyat saat ini adalah menuntaskan revolusi demokratik.

Kata *rakyat* sebenarnya penyebutan yang pseudo, atau tidak secara langsung dan jelas menunjuk pada pembaca. Terserah kepada pembaca bagaimana ia harus memposisikan dirinya, apakah ia termasuk di dalamnya atau tidak. PRD mendefinisikan kata *rakyat* sebagai semua pihak yang menjadi korban (objek) kesewenang-wenangan Orba + ABRI dan siapa saja yang peduli dengan perjuangan mewujudkan demokrasi.

Penggunaan kata "*rakyat*" dalam selebaran PRD dimaksudkan untuk mengedepankan aspek inklusifitas yang memiliki ikatan yang lebih kuat, yaitu adanya perasaan senasib-sepenanggungan. Pembaca diharapkan menempatkan dirinya sebagai bagian dari rakyat yang selama ini dijadikan objek, lalu

mengikatkan dirinya pada perasaan senasib-sepenanggungan dan solidaritas untuk berjuang bersama memperbaiki kehidupan. Dibandingkan dengan kata "*kita*", kata "*rakyat*" memiliki muatan emosi yang jauh lebih kuat, serta mencakup golongan yang lebih luas. Dalam kata *kita* tersirat di dalamnya hanya penulis (PRD) dan pembaca (mahasiswa dan kelompok cendekiawan) saja, dan ikatan yang mempersatukannya adalah kepedulian untuk memperjuangkan demokrasi. Dalam kata *rakyat* terlibat bagian yang lebih besar kaum lemah dan siapa pun yang merasa telah menjadi korban, dan ikatan yang mempersatukannya kini adalah keinginan yang luhur untuk terlepas dari penderitaan. Dengan demikian di dalam kata *rakyat* tercakup pihak-pihak yang secara aktif berjuang atau secara langsung memiliki kepedulian terhadap perjuangan PRD, dan pihak-pihak lain yang meskipun pasif di dalam lubuk hatinya tersimpan keinginan untuk terbebas dari penindasan selama ini. Tentunya diharapkan bahwa pihak yang pasif itu kemudian bergerak untuk aktif memperjuangkan keinginannya itu.

Kata 'kawan-kawan'

Penyebutan ini hanya dijumpai pada data selebaran 5.

Kami mengajak kawan-kawan untuk melakukan aksi menentangny (ds-5)

Kata "*kawan*" menonjolkan hubungan kesetaraan di antara penyapa dan pesapanya dalam satu tindak komunikasi. Kesetaraan dapat dipahami dalam arti kesetaraan kedudukan, peran, atau visi. Oleh karena itu, dalam selebaran ini penulis memandang bahwa pembaca adalah orang yang memiliki kedudukan, peran dan visi yang sama dengannya, sekaligus memperlihatkan kedekatan hubungan. Kata itu juga berkonotasi 'kebersamaan atau solidaritas'.

Alasan pemakaian kata '*kawan*' yang hanya dijumpai pada data selebaran 5 ini dapat dipahami dengan mengaitkannya dengan fokus pembicaraannya, yaitu menolak militer berkuasa kembali. PRD menyimpulkan bahwa pihak yang selama ini ber-

konfrontasi dengan militer adalah para mahasiswa (aktivis) atau para buruh yang turun ke jalan. Mereka telah banyak mengalami perlakuan kekerasan dari aparat berupa penembakan, penculikan dan penangkapan. Selanjutnya penulis mengedepankan rasa solidaritas ini dengan menyapa pembaca sebagai kawan-kawan yang selama ini turun ke jalan bersama-sama, dikejar-kejar, ditembaki, dan ditangkap oleh militer sehingga urgensi penolakan berkuasanya kembali militer ini terasa semakin nyata: tidak lagi hanya bagi kehidupan demokrasi secara umum, tetapi juga bagi keselamatan pembaca yang disapa.

Pronomina 'kami'

Kata *kami* secara sangat eksklusif menunjuk pada PRD saja, melepaskan keterlibatan pembaca. Tingkat penggunaan pronomina ini dalam selebaran PRD sangat rendah, hanya pada selebaran yang benar-benar bertujuan mensosialisasikan ide-ide partai atau hal-hal yang bersifat internal partai. Contohnya banyak dijumpai pada data selebaran 12 yang berisi alasan mengapa PRD berpartisipasi dalam pemilu.

- (i) Karena itu kami tidak mempunyai alat-alat propaganda politik seperti Koran, radio, televisi atau bahkan memanfaatkan.

Kata 'partai/PRD'

Penyebutan yang eksklusif lebih banyak dilakukan dengan menggunakan kata partai atau PRD'. Sama seperti pronomina kami, kata partai atau PRD hanya dipakai ketika PRD menyampaikan hal-hal yang bersifat internal partai. Contohnya dijumpai :

- (i) Pada data selebaran 12
PRD memandang kritis dan prihatin dengan ilusi dari berbagai partai politik yang menerima pemilu sebagai satu-satunya jalan untuk menyelesaikan krisis.

Partai lalu memutuskan mengadakan Rapat Kerja Nasional (Rakemas) yang diikuti oleh 12 Komite Pimpinan Wilayah PRD (KPW-PRD) untuk mendapatkan investigasi kesadaran obyektif massa terhadap pemilu.

- (ii) Pada selebaran 1
KPK-PRD Bantul menyerukan kepada seluruh masyarakat berhenti sejenak beraktifitas dan bergabung bersama rakyat-mahasiswa untuk menyatukan langkah bersama melawan tirani, pada ...
- (iii) Pada selebaran 7
Oleh karena itu PRD Daerah Istimewa Yogyakarta akan melaksanakan aksi pada...

Jika dibandingkan antara pronomina *kami* dengan kata partai atau PRD, kata *kami* bersifat lebih personal. Dari contoh kutipan di atas, tampak bahwa secara eksplisit kata *kami* melibatkan individu-individu di dalam partai. Artinya, tidak hanya PRD sebagai sebuah institusi politik saja, tetapi juga orang-orang yang berada dalam institusi tersebut. Sementara kata partai atau PRD sudah melepaskan identitas atau unsur personalnya, sehingga acuannya hanya pada institusi. Oleh karena itu, dalam memahami kata partai dan PRD pembaca harus dapat melepaskan diri dari keterkaitan personal atau ikatan emosional dengan individu-individu yang ada di dalam PRD. Misalnya, ketika selebaran 12 menyatakan Partai lalu memutuskan mengadakan Rapat Kerja Nasional (Rakernas) yang diikuti oleh 12 Komite Pimpinan Wilayah PRD (KPW-PRD) untuk mendapatkan investigasi kesadaran obyektif massa terhadap pemilu, maka yang berbicara bukan lagi Ketua PRD atau siapa pun yang ada di belakang partai itu.

Tingginya frekuensi penggunaan pronomina inklusif *kita* dan *rakyat* membuktikan bahwa tujuan selebaran PRD adalah mempersuasi pembaca dengan membuat mereka merasa menjadi bagian dari PRD atau kelompok yang disebut oleh selebaran sebagai kelompok-kelompok pejuang demokrasi/reformasi. Pemakaian penyebutan

yang eksklusif nampaknya sangat dibatasi karena pemakaiannya dapat menimbulkan dampak alienasi atau kesan menjaga jarak dengan pembaca.

Kesimpulan

Hasil analisis pemakaian kata-kata konotatif dalam selebaran, baik yang berkonotasi negatif maupun positif mengindikasikan bahwa target pembaca yang dibayangkan oleh selebaran PRD adalah mahasiswa. Fakta histories pembentukan PRD memberikan bukti pendukung, yaitu bahwa PRD terbentuk dari kelompok-kelompok aktivis mahasiswa yang berjuang membela rakyat kecil.

Pembuktian apakah selebaran PRD benar-benar konsisten menjadikan mahasiswa sebagai target pembacanya telah dilakukan dengan mengidentifikasi medan makna dari kata-kata konotatif tersebut. Medan makna yang konsisten dipertahankan dalam selebaran-selebaran PRD adalah medan makna kejahatan dan penderitaan (untuk kata-kata konotatif-negatif). Kata-kata ini mempunyai efek yang besar untuk menumbuhkan perasaan antipati terhadap orde baru dan sekaligus menumbuhkan kesadaran untuk terus memperjuangkan rakyat yang tertindas. Sedangkan medan makna untuk kata-kata konotatif positif kurang lebih adalah medan makna kemuliaan.

Secara khusus, selebaran menciptakan kedekatan hubungan dengan pembacanya melalui pemilihan bentuk penyebutan kami, *kita kawan*, dan *rakyat*. Bentuk penyebutan ini mengindikasikan bahwa pembaca selebara adalah bagian dari PRD. Karena sebagian besar anggota PRD adalah mahasiswa, maka kelompok yang dianggap bagian dari mereka adalah juga mahasiswa.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa selebaran PRD konsisten dengan membayangkan satu target pembacanya dengan mempertahankan keselarasan antara semangat yang terkandung dalam selebaran dengan semangat pembacanya. Dengan tercapainya keselarasan semangat ini maka gagasan yang dikemukakan dalam selebaran jauh lebih mudah dicerna dengan baik oleh target pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Birk, Newman P. and Birk, Geneveive B., 1986 "Selection, Slanting, and Charged Language", dalam Goshgarian, Gary (ed.) 1986, *Exploring Language*, pp 38-48, Boston: Little, Brown and Company.
- Coulthard, Malcolm, on "Analysing and Evaluating Written Text" dalam Coulthard, Malcolm (ed), 1994. *Advances in Written Text Analysis*, pp 1-11, Routledge, New York.
- Hayakawa, S.I., 1964, *Language in Thought and Action*, New York: Harcourt, Brace and World Inc.
- Lyons, John, 1995, *Linguistic Semantics: An Introduction*. Cambridge: CUP
- McCrimon, James M., 1984, *Writing With A Purpose*. Boston: Houghton Mifflin Comp.
- Munandar, Aris, 2001 "Analisis Struktur Retorika: Alternatif Pemahaman Koherensi Wacana Selebaran Partai Rakyat Demokratik", dalam *Humaniora* vol. XIII No. 2/2001 hal 150-163.
- Santoso (ed.), 1997, *Peristiwa 27 Juli*, Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen-Institut Studi Arus Informasi.